

**PENGUNAAN MAKIAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA SOSIAL
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Rai Bagus Triadi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti melihat fenomena kebahasaan yang terjadi yaitu penggunaan makian pada media sosial. Media sosial yang awal mulanya digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain dalam dunia maya, kini banyak bergeser. Salah satunya digunakan untuk mencibir orang lain atau mengungkapkan kekesalan dengan menggunakan kata yang dikategorikan sebagai makian. Dalam era teknologi dan komunikasi dewasa ini, penggunaan makian tampaknya semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia, penggunaan makian yang identik dengan bahasa lisan, kini bergeser kepada ragam bahasa tulis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik untuk mendekati fenomena makian ini. Peneliti berupaya mengaitkan antara pemilihan ragam dan variasi pemilihan bentuk makian dengan tingkat sosial masyarakat tersebut. Tingkat sosial masyarakat tersebut dikategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, artinya dalam penelitian ini peneliti berupaya memaparkan data penggunaan makian pada media sosial dengan cara teknik simak, sedangkan untuk memperoleh data tingkat sosial pengguna media sosial, peneliti menggunakan teknik simak dan wawancara. Berdasarkan proses analisis data, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat karakteristik yang sama terhadap penggunaan variasi dan ragam makian bila dilihat dari tingkat sosial masyarakat tersebut.

Kata kunci: *Makian, Media sosial, sosiolinguistik.*

Pendahuluan

Penggunaan bahasa tidak bisa terlepas dari sebuah komunikasi yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, komunikasi tersebut di bentuk dalam proses lisan dan tulisan yang bisa terjadi dalam berbagai koneksi yang dikondisikan secara terencana atau bahkan secara alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhendar (2011:1) yang menyatakan sebagai makhluk sosial, Satu sama lain manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Interaksi tersebut dapat yang bersifat satu arah atau dua arah, baik dalam interaksi langsung maupun interaksi tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2002:61) bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada

saat itu. Salah satu media yang digunakan saat berinteraksi tersebut adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Melalui bahasa mereka saling menegur, berbicara atau bahkan mungkin berselisih paham.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, Suhendar (2011:2) menjelaskan juga bahwa terdapat salah satu situasi dalam berinteraksi yaitu situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, ketidaksenangan atau bahkan kebencian terhadap suatu hal atau kejadian yang menyimpannya. Ungkapan tersebut sering disebut atau dikategorikan makian.

Wijana dan Rohmadi (2006) dalam penelitian *Makian dalam Bahasa Indonesia : Studi tentang Bentuk dan Referensinya*, memaparkan bentuk-bentuk makian dalam bahasa indonesia, yaitu terdiri atas kata, frasa dan klausa. Sementara ini referensi makian dalam bahasa indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan.

Dalam era teknologi dan komunikasi dewasa ini, penggunaan makian tampaknya semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia, penggunaan makian tersebut baik berupa bahasa lisan maupun tulisan. Sejalan dengan hal ini, Wijana dalam Suhendar (2011:1) melalui penelitiannya yang berjudul “ Kata-Kata Kasar dalam Bahasa Jawa” dalam jurnal *Humaniora* Volume 20 (no.3 Oktober 2008) mengemukakan bahwa bahasa dikreasikan untuk melayani kebutuhan komunikasi manusia. Karena kebutuhan komunikatif itu sangat banyak, dan tidak terbatas jumlahnya, sebagai konsekuensinya, bahasa juga memiliki beraneka fungsi yang mungkin sekali tidak terbatas pula jumlahnya. Wijana (dalam Holmes, 1992:286) menjelaskan bahwa salah satu dari sekian banyak fungsinya itu adalah sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya. Tujuan pengungkapan perasaan-perasaan ini, lebih lanjut Wijana menyebutkan bahwa bahasa dikatakan menjalankan atau mengemban fungsi ekspresif.

Terdapat salah satu pribahasa yang disebutkan oleh Chaniago dalam (Suhendar 2011:7) menyatakan bahwa *Bahasa menunjukkan bangsa*, tutur bahasa yang sopan menunjukkan asal-usul yang tinggi. Bahasa juga dianggap memiliki fungsi selain fungsi ekspresif, yaitu sebagai alat untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Mahsun (2007:228) menjelaskan bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat, begitu pula sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan.

Indonesia terdiri dari berbagai tingkat sosial masyarakat, baik itu dilihat dari kelas ekonomi, tingkat pendidikan, usia maupun jenis kelamin. Suhendar 2011: 7 memberikan contoh Seorang yang berlatar belakang pendidikan tinggi tentunya akan melontarkan kekesalan atau makian berbeda dengan supir angkot yang mayoritas berpendidikan rendah. Tentunya seorang dosen tidak akan mengatakan *sialan* atau *bangsat* terhadap mahasiswanya yang mengobrol di kelas. Namun, tidak menutup kemungkinan kata *sialan* atau *bangsat* tersebut digunakan oleh supir angkutan kepada pengemudi sepeda motor yang ugal-ugalan.

Berdasarkan dengan pemaparan tersebut, peneliti memiliki ketertarik untuk menganalisis atau melakukan sebuah kajian tentang penggunaan makian bahasa Indonesia di masyarakat. Lebih khusus penggunaan bahasa makian tersebut yang beredar di media sosial.

Lebih khusus lagi, peneliti dalam penelitian ini akan meneliti penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial berdasarkan variabel sosiolinguistik. Dengan demikian, selain akan mendeskripsikan bentuk lingual dan variasi makian dalam bahasa Indonesia, peneliti juga akan menjelaskan pengaruh perbedaan kelas sosial, jenis kelamin dan usia pemakai bahasa tersebut terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

Media sosial dalam hal ini menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi sikap masyarakat tutur Indonesia ketika menggunakan makian. Seorang pemilik akun media sosial harus memikirkan benar makian yang dia

gunakan dalam media sosial, karena penggunaan makian tersebut tidak bersifat searah. Makian yang muncul di media sosial dapat dibaca oleh siapa saja, dapat menjadi sasaran bagi siapa saja yang membaca, baik itu keluarga, rekan bekerja, teman sepermainan atau bahkan orang lain yang tidak kita kenal.

Sikap arif dalam menggunakan media sosial juga menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini, karena peneliti mencoba mencari karakteristik penggunaan makian berdasarkan latar belakang pemilik akun. Peneliti mencoba mendefinisikan keterkaitan tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan pekerjaan dengan penggunaan makian mereka pada media sosial.

Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan untuk dasar rujukan bagi peneliti dalam proses analisis data. Landasan Teori pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa subbab, antara lain tabu bahasa, bentuk makian dan referensi makian. Masing-masing landasan teori tersebut akan dipaparkan pada subbab di bawah ini.

1. Tabu Bahasa

Secara garis besar, konteks terdiri atas dua macam, yaitu konteks situasi dan konteks suasana. 1) Konteks Situasi, menurut Halliday dan Hasan (1985:15) mengatakan yang dimaksud dengan konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Atau dengan kata lain, kontek situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Berkaitan dengan hal tersebut penggunaan bahasa makian atau bahasa tabu pada penelitian ini dilihat dari konteks penuturan yang dilakukan secara tertulis.

Kata tabu (taboo) pertama kali digunakan oleh Kapten James Cook dalam pelayarannya yang ketiga mengelilingi dunia di Tonga, Kepulauan Polinesia pada tahun 1777. Konsep dasar tabu sampai sekarang tidak berubah, yaitu “larangan”.

Namun, perubahan yang terjadi pada tabu adalah substansi, sumber, dan jenis sanksinya (Laksana, 2009: 41).

Frazer (dalam Laksana, 2009:25) membedakan tabu menjadi empat bagian secara umum, yaitu (1) tabu tindakan, (2) tabu orang, (3) tabu benda/ hal, dan tabu kata-kata tertentu. Selanjutnya Frazer juga menggolongkan tabu kata-kata berdasarkan (1) tabu nama orang tua, (2) tabu nama kerabat, (3) tabu nama orang yang meninggal, (4) tabu nama orang dan binatang yang disakralkan, (5) tabu nama Tuhan, dan (6) tabu kata-kata tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Laksana (2009:61) mengemukakan bahwa tabu bahasa adalah larangan menggunakan unsur suatu bahasa dalam masyarakat yang bersangkutan berdasarkan alasan sosial dan religius. Selanjutnya, Laksana (2009:65) menjelaskan bahwa tabu bahasa adalah larangan menggunakan kata atau ungkapan tertentu karena dianggap dapat membahayakan jiwa atau mencerminkan nama baik seseorang.

Berkaitan dengan pembahasan bentuk makian, Montagu dalam (Laksana, 2009:26) memberikan pengertian sumpah serapah, yang dalam bahasa Inggris disebut *swearing*, ada pun penjelasan tersebut terdapat pada kutipan “*The act of verbally expressing the feeling of aggressiveness that follows upon frustration in words possessing strong emotional association*” (Tindakan secara verbal mengungkapkan perasaan yang berlebihan yang menyertai perasaan frustrasi dalam kata-kata yang memiliki hubungan emosi yang kuat). Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa Montagu (1973:104) mengolongkan sumpah serapah menjadi:

(1) makian (*abusive swearing*), (2) hujatan (*blasphemy*), (3) kutukan (*cursing*), (4) sumpahan (*swearing*), (5) kecarutan (*obscenity*), dan (6) lontaran/seruan (*expletive*).

Selanjutnya, Trudgil dalam Kusumayani (2013: 28) menyatakan bahwa tabu terdapat hampir dalam semua budaya dan bahasa. Laksana (2009:104) menguraikan contoh-contoh yang menunjukkan bentuk makian dalam bahasa bali yang menjadi objek penelitiannya.

E leak bangsa iba.

He, *setan* mati kamu

He, *setan keparat* kamu

Pada contoh tersebut menjelaskan penggunaan bahasa sangat kasar yang digunakan untuk memaki orang. Pada contoh tersebut terlihat penggunaan makian dalam bentuk lingual kata, frasa dan klausa.

Berdasarkan penggolongan tabu bahasa yang telah diuraikan di atas, maka diketahui bahwa makian merupakan salah satu jenis tabu sumpah serapah. Sehubungan dengan itu, penggunaan makian tentu tidak terlepas dengan fungsi bahasa yang salah satunya adalah untuk menunjukkan interaksi pemakai bahasa dengan lawan bicaranya. Sejalan dengan pendapat Alwasilah (1993:6) memaparkan bahwa bahasa dapat kita lihat sebagai bagian dari psikologi manusia, tingkah laku tersendiri, tingkah laku yang fungsi utamanya adalah komunikasi dan interaksi.

2. Bentuk Makian dalam Bahasa Indonesia

Wijana dan Rohman (2006:125) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, berbentuk frasa (kelompok kata), dan klausa. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis tersebut akan diuraikan pada subbab di bawah ini.

a. Makian Bentuk Kata

Makian berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk kata dasar dan makian bentuk kata turunan atau kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata, seperti *babi*, *bangsat*, *setan* dan sebagainya. Sementara itu, makian yang berbentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk kata turunan atau jadian ini terbagi menjadi tiga jenis, yakni makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian bentuk majemuk. Makian berafiks misalnya kata *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, *diancuk*, dan *diamput*.

Selanjutnya, makian bentuk ulang adalah sebuah makian yang mendapatkan proses reduplikasi, misal kata *babi-bagi*, *anjing-anjing* atau *cecunguk* (reduplikasi parsial). Sedangkan untuk makian yang berbentuk proses pemajemukan adalah gabungan dua kata yang memiliki makna dari unsur pembentuknya, misalnya *kurang ajar*, *cuki mati*, *buaya darat*, *setan alas*, *tuluy keparat* dan sebagainya.

b. Makian Bentuk Frasa

Terdapat dua bentukan yang digunakan untuk membentuk frasa makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar* bergabung *makian*, seperti *dasar sial*, *dasar kampungan*, dan makian plus *mu*, seperti *matamu*, *kakekmu*.

Kata dasar dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan referensi seperti binatang (*dasar buaya*, *dasar babi*, *dasar kambing*, dan sebagainya), Profesi (*dasar pelacur*, *dasar sundal*, dan sebagainya), benda (*dasar tai*, *dasar comberan*, dan sebagainya) keadaan (*dasar gila*, *dasar keparat*, *dasar sinting*, *dasar gelo* dan sebagainya), keadaan (*dasar gila*, *dasar keparat*, *dasar tolol* dan sebagainya), dan makhluk halus (*dasar setan*, *dasar iblis*, *dasar tuyul*, *dasar kunti* dan sebagainya).

c. Makian Bentuk Klausa

Makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan pronomina di belakang makian, seperti *gila kamu*, *setan kamu*, *sundal kamu*, *gila bener dia*. Adapun contoh penggunaannya sebagai berikut.

(03) Gila kamu, Ayahmu sendiri kamu umpat seperti itu

(04) Setan kamu, sekarang kamu tak kuberi ampun.

(05) Udah dibantu malah gitu, *dasar tolol kamu*

(06) Haduh sudah dikasih hati malah minta jantung, *Dasar tai*

(07) Kalian memang tidak ada otaknya, *Kutu kupret kalian*

Berdasarkan contoh penggunaan makian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian pronomina di belakang makian dimaksud untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian itu. Selain itu pronomina ditujukan kepada orang

kesatu, kedua atau ketiga seperti yang terdapat pada contoh (07) Kalian memang tidak ada otaknya, *Kutu kupret kalian*. Pronomina “*kalian*” ditunjukkan kepada orang lebih dari satu.

d. Referensi Makian dalam Bahasa Indonesia

Wijana (2006:119) menyebutkan bahwa dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, mahluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi.

Adapun penjelasan dari masing-masing referensi tersebut sebagai berikut.

1) Keadaan

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yaitu keadaan *mental*, seperti *gila*, *ediot*, *sinting*, *bodoh*, *tolol* dan sebagainya. Selanjutnya, berbicara keadaan yang tidak diresmikan Tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahanam*, *terkutuk*, *kafir*, *najis* dan sebagainya. Makian jenis ini digunakan ketika seseorang sudah sangat kesal, sehingga makian ini menimbulkan sikap yang sangat terasa bagi lawan tutur yang menjadi sasaran makian tersebut.

Selanjutnya keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang, seperti *celaka*, *mati*, *modar*, *sialan*, *kampret* dan sebagainya. Dalam hal ini sering pula beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, atau kekaguman, dan sebagainya.

2) Binatang

Satuan lingual yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat tertentu. Sifat-sifat yang menjijikan (*anjing*), menjijikan dan diharamkan oleh salah satu agama (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti atau mencari kesenangan diatas penderitaan (*lintah*), senang cari pasangan (*buaya* dan *bandot*), *banyak bicara* (*beo*). Referen kata-kata tersebut bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia.

Selain itu ada dua buah kata ragam nonformal atau cakapan yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan referennya, yakni *monyet* dan *kunyuk*.

3) Makhluk Halus

Tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian yang mengacu pada makhluk halus adalah kata *setan*, *setan alas*, dan *iblis*. Kesemuanya adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia.

Selain itu kata *tuyul* sering digunakan kepada sikap seseorang yang sering menguntit atau menipu. Referensi makhluk halus dalam bahasa indonesia sangat banyak, dalam bab analisis data peneliti mencoba mencari temuan makhluk halus apa saja yang muncul dalam makian di media sosial.

4) Benda-benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, namanama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya. Seperti bau tidak sedap (*tai* dan *tai kucing*), kotor dan usang (*gembel*), dan suara yang mengganggu (*sompret*).

5) Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat dengan aktivitas seksual ini sangat bersifat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di forum-forum tertentu. Bentuk lingual

yang sering dimanfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah kata *puki mak* dan *cuki mai*.

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah mata dalam bentuk frase *matamu* yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan.

Contoh :

Matamu, sudah pasang tanda kok ditabrak.

Frasa lainnya adalah *hidung belang* dan *mata duitan* yang secara berturut-turut digunakan secara figuratif untuk memaki laki-laki yang mudah bergantiganti pasangan dan orang yang lebih mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu.

6) Kekeabatan

Sejumlah kata-kata kekeabatan mengacu pada individu yang dihormati atau biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya, seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek*, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya. Penutur bahasa Indonesia sering kali membawa dan menambahkan kelitika *-mu* di belakangnya, seperti *kakekmu*, *nenekmu*, *bapakmu*, dan sebagainya.

Contohnya:

Memangnya ini jalan *nenekmu!*

7) Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya.

Profesi-profesi itu di antaranta *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *lonte*, *cecenguk*, dan sebagainya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1986:62) memaparkan istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup para penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa penelitian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Berdasarkan penjelasan Sudaryanto di atas, maka di dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan deskripsi mengenai bentuk makian bahasa Indonesia yang terdapat pada media sosial. Deskripsi tersebut berupa bentuk lingual makian, variasi referensi dan keterkaitan keduanya dengan faktor kelas sosial berdasarkan ilmu sosiolinguistik.

Kaitannya dengan pemaparan di atas, peneliti mendeskripsikan semua data yang telah dikumpulkan tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan makian bahasa Indonesia dalam media sosial. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1986:62) yang menyebutkan bahwa penelitian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal ini merupakan cirinya yang utama dan terutama.

Sementara itu, analisis yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah analisis kualitatif. Mahsun (2007: 257) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskriptif penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berusaha mengamati penggunaan makian pada media sosial yang ada. Proses pengamatan tersebut dilakukan dalam waktu 2-3 bulan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat valid dan konstan. Proses pengulangan data dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor validnya data yang nantinya akan dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai media sosial, antara lain *facebook*, *path* dan *instagram*, peneliti menemukan sebanyak 67 data. Data tersebut keseluruhannya didapat dari media sosial *facebook*. Hal ini dilakukan agar konteks, bentuk makian dan indeks pemilik akun tersebut mudah didapat. Berbeda dengan media sosial lainnya yang merahasiakan pemilik akun dan semua indeks statusnya. Adapun ke-67 data tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penelitian

No Urut	Data	Bentuk Makian	media sosial
Data 001		gak maen, laki-laki suka ngegosip <i>Cuih</i>	<i>Facebook</i>
Data 002		<i>Cuih !!!</i> ternyata gak ada apa-apanya	<i>Facebook</i>
Data 003		<i>Cih!</i> Kenapa harus pake bohong	<i>Facebook</i>
Data 004		dan cerita gak jelas. Gua Upload info sama foto juga gak kamu hargai , <i>#huhh</i>	<i>Facebook</i>
Data 005		<i>Huh!</i> , Serba salah	<i>Facebook</i>
Data 006		Kenapa gak ngabarin, <i>Ahh</i> kesel	<i>Facebook</i>
Data 007		Viral hp punya kekuatan supernatural, <i>BUSET</i>	<i>Facebook</i>
Data 008		<i>anjing....!!!</i>	<i>Facebook</i>
Data 009		dasar <i>anjing!!</i> temen sendiri dimakan	<i>Facebook</i>
Data 010		Pantai sawarna... dari jauh sih indah. Dari dekat?? Bukti turis <i>bedebah</i>	<i>Facebook</i>
Data 011		lama-lama saya jidak kamu <i>botak!!!</i>	<i>Facebook</i>
Data 012		<i>edan!!</i> Panas gini	<i>Facebook</i>

Data 013	Global Tv filmya <i>tolol</i> semua	<i>Facebook</i>
Data 014	Cocok gak seh kalau biksu wirathu <i>tolol</i> dijadiin begini?	<i>Facebook</i>
Data 015	Serasa sendiri # <i>najis</i>	<i>Facebook</i>
Data 016	Nyesel ikut <i>Tai</i>	<i>Facebook</i>
Data 017	Cuma <i>monyet</i> yang gak tau terima kasih	<i>Facebook</i>
Data 018	laki-laki <i>sontoloyo</i>	<i>Facebook</i>
Data 019	Iya kamu, yang mantan <i>pelacur</i>	<i>Facebook</i>
Data 020	Gak ada harga dirinya <i>PELACUR</i>	<i>Facebook</i>
Data 021	Jamnya mepet, naik angkot malah macet <i>parah</i>	<i>Facebook</i>
Data 022	Pernah cinta sama orang ini, tapi lama-lama kamu malah <i>bego</i>	<i>Facebook</i>
Data 023	<i>Muak</i> kerja sama dengan orang-orang yang tidak punya etika	<i>Facebook</i>
Data 024	<i>Muak</i> ngeliatin bangunan, <i>Muak</i> ngerliatin garis. Mau alih profesi ah	<i>Facebook</i>
Data 025	Mentalnya ternyata hanya mirip <i>babi</i>	<i>Facebook</i>
Data 026	<i>Bego</i> , Gimana mau maju coba?	<i>Facebook</i>
Data 027	Saya sayang kamu, kamu sayang dia # <i>cukimai</i>	<i>Facebook</i>
Data 028	<i>Babi.. setan alas..</i> kenapa hati aku dari kemaren gak enak banget	<i>Facebook</i>

Data 029	Selama idealis kosong.... yang ada hanya kaum <i>Penjilat</i>	<i>Facebook</i>
Data 030	Telalu punya harga diri untuk disebut <i>penggoda</i>	<i>Facebook</i>
Data 031	Dasar <i>kupu-kupu</i> malam, Laki-laki	<i>Facebook</i>
Data 032	macam itu kamu embat juga. Gak nyadar sama umur, udah <i>bau tanah</i>	<i>Facebook</i>
Data 033	masih aja deketin mahasiswinya. Ada anak kuliah <i>bau kencur</i> berkata	<i>Facebook</i>
Data 034	“ngapain mikirin palestina? Ah ternyata ABG <i>bau kencur</i> .”	<i>Facebook</i>
Data 035	3 Orang aja tumbang mas, apa lagi orang <i>kampungan</i> kaya kamu!	<i>Facebook</i>
Data 036	Ke orang aja bilang <i>kampungan</i> , sendirinya pulang ke kampung	<i>Facebook</i>
Data 037	Kalian <i>Anjing kudis</i> semua! Bicara tidak sesuai kenyataan	<i>Facebook</i>
Data 038	Semuanya <i>bangsat kelas teri</i> ! Dana sekolah aja diperebutkan	<i>Facebook</i>
Data 039	<i>Biadab asli</i> ,	<i>Facebook</i>
Data 040	<i>Wanita jalang</i> ,, dilarang nampang di kemang	<i>Facebook</i>
Data 041	terbuai napsu <i>wanita jalang</i> , dasar <i>anjing edan</i>	<i>Facebook</i>
Data 042	Makan tuh bui, dasar <i>copet sialan</i>	<i>Facebook</i>

		<i>Facebook</i>
Data 043	Remove aja gak usah <i>banyak bacot</i>	<i>Facebook</i>
Data 044	dimana <i>Kepalamu</i> mas!	<i>Facebook</i>
Data 045		<i>Facebook</i>
	Tutup <i>mulutmu</i> lebih baik urusi sekolah-sekolah yang dibakar oleh kadermu	
Data 046	Gua tau siapa yang hecker,, <i>Dasar gembel.</i>	<i>Facebook</i>
Data 047	<i>Dasar gembel</i> sirik terus sama hidup orang	
Data 048	<i>Dasar tengik rikkk!!</i>	<i>Facebook</i>
Data 049	Pagi-pagi udah nyalain dangdut,, <i>dasar udik!</i>	<i>Facebook</i>
Data 050	<i>Dasar edan</i> , punya mulut halus di depan	<i>Facebook</i>
Data 051		<i>Facebook</i>
	Apa liat-liat? Emangnya gua pisang? <i>Dasar monyet</i>	
Data 052	Udah bajak Fb gua, <i>monyet gak tau diri</i>	<i>Facebook</i>
Data 053	Arema, <i>Anjing edan !!!</i>	<i>Facebook</i>
Data 054	Hamil aja bangga, <i>Monyet bunting</i>	<i>Facebook</i>
Data 055	<i>Goblok kamu</i> , Pacar sendiri dipanggil tai	<i>Facebook</i>
Data 056	<i>Banyak omong kamu</i> , kerja aja gak becus	<i>Facebook</i>
Data 057	<i>Dasar monyet kamu</i> , ia kamu monyet!!	<i>Facebook</i>
Data 058		<i>Facebook</i>
	<i>Mulutmu lancang kali</i> , omongan bibirmu tak berkualitas	
Data 059		<i>Facebook</i>
	rumah saya ada yang nyoret, <i>Anjing kalian semua.</i>	

		<i>Facebook</i>
Data 060	<i>Manusia terkutuk</i> , pasti mendapat siksa kubur.	<i>Facebook</i>
Data 061	<i>Keparat kalian</i> , Masalah SARA dibawa-bawa.	<i>Facebook</i>
Data 065	udah ditungguin gak datang-datang, <i>Dasar Kunti!</i>	
Data 066	<i>Biarin aku dibilang mata duitan</i> , daripada kamu <i>mata keranjang</i>	<i>Facebook</i>
Data 067	Lihat isi dompet kamu! Gak paka <i>jidat</i> yah!	<i>Facebook</i>
Data 062	Bangke anjing, Udah lama nunggu malah ngebatalin.	<i>Facebook</i>
Data 063	<i>Babi, Setan alas</i> , kenapa hatiku dari kemaren ngerasa gak enak banget.	<i>Facebook</i>
Data 064	<i>Dasar tuyul</i> gak mau disalahkan, nyari aman sendiri, dan nyari kambing hitam, sadar lu.	<i>Facebook</i>

1. Ragam Bentuk lingual makian bahasa Indonesia pada media sosial

Bentuk lingual makian bahasa Indonesia pada media sosial dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, meliputi kata, frasa, dan klausa. Adapun uraian masing-masing bentuk lingual tersebut sebagai berikut.

a. Makian Berbentuk Kata

Makian dalam bahasa Indonesia yang berbentuk partikel adalah bentuk kata yang tidak memiliki makna leksikal. Adapun data tersebut sebagai berikut.

Data 001 FB. gak maen, laki-laki suka ngegosip *Cuih*

Data 002 FB. *Cuih* !!! ternyata gak ada apa-apanya

Data 003 FB. *Cih!* Kenapa harus pake bohong dan cerita gak jelas.

Data 004 FB. Gua Upload info sama foto juga gak kamu hargai, *#huhh*

Data 005 FB. *Huh!*, Serba salah

Facebook

Data 006 FB. Kenapa gak ngabarin, *Ahh* kesel

Data 007 FB. Viral hp punya kekuatan supernatural, *BUSET*

Berdasarkan contoh data tersebut dapat diketahui bahwa bentukan *cuih*, *cih*, *huhh*, *huh*, *buset* dan *ahh* merupakan bentuk makian bahasa Indonesia yang berbentuk partikel atau interjeksi, bentukan-bentukan tersebut tidak memiliki makna leksikal. Makna tersebut muncul jika dirangkai dengan sebuah konteks kalimat.

Ragam bentuk lingual makian bahasa Indonesia pada media sosial selanjutnya adalah berbentuk kata dasar. Bentuk lingual makian ini hanya terdiri satu morfem atau dapat dikatakan kata yang belum mengalami proses morfologi. Adapun data makian berbentuk kata dasar sebagai berikut.

Data 008 FB. *anjing*....!!!

Data 009 FB. dasar *anjing*!! temen sendiri dimakan

Data 010 FB. Pantai sawarna... dari jauh sih indah. Dari dekat?? Bukti turis *bedebah*

Data 011 FB. lama-lama saya jidak kamu *botak*!!!

Data 012 FB. *edan*!! Panas gini

Data 013 FB. Global Tv filmya *tolol* semua

Data 014 FB. Cocok gak seh kalau biksu wirathu *tolol* dijadiin begini??

Data 015 FB. serasa sendiri *#najis*

Data 016 FB. Nyesel ikut *Tai*

Data 017 FB. Cuma *monyet* yang gak tau terima kasih Data 018

FB. laki-laki *sontoloyo*

Apabila dianalisis dengan menggunakan pendekatan sintaksis dapat disimpulkan pada umumnya makian yang berbentuk kata dasar kehadirannya berada pada klausa inti. Misal pada data 012 FB dan 026 FB, makian berbentuk kata dasar tersebut berada di depan klausa inti, sedangkan misal data 016 FB dan 020 FB makian berbentuk kata dasar letaknya berada di belakang klausa inti.

Selanjutnya, ada beberapa data yang bentuk kata dasar tersebut menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Kata dasar makian ini digunakan penulis status untuk memaki kata acuan, biasanya disini makian digunakan untuk menjelaskan subjek. Misal data 018 FB “laki-laki *sontoloyo*”, kata “*sontoloyo*” disini berfungsi sebagai predikat dengan kelas kata nomina. “*sontoloyo*” berfungsi menjelaskan subjek “laki-laki”.

Bentuk lingual makian bahasa Indonesia pada media sosial yang berbentuk kata turunan merupakan ungkapan makian yang dibentuk lebih dari satu morfem, atau dapat dikatakan makian yang sudah mengalami proses morfologi. Proses morfologi yang menyertai bentuk makian tersebut dapat berbentuk proses pengimbuhan, proses reduplikasi, atau proses pemajemukan. Adapun masing-masing data makian dalam bentuk kata turunan sebagai berikut.

Data 027 FB Saya sayang kamu, kamu sayang dia #cukimai

Data 028 FB *Babi.. setan alas..* kenapa hati aku dari kemaren gak enak banget

Data 029 FB Selama idealis kosong.... yang ada hanya kaum *Penjilat*

Data 030 FB Telalu punya harga diri untuk disebut *penggoda*

Data 031 FB Dasar *kupu-kupu* malam, Laki-laki macam itu kamu embat juga.

b. Makian Berbentuk Frasa

Pada bentuk lingual frasa letak makian tersebut tidak jauh berbeda dengan kata. Letak makian ini ada yang berada di dalam klausa inti dan di luar klausa inti. Frasa yang terdapat pada klausa inti biasanya menduduki fungsi sintaksis subjek dan predikat, untuk fungsi subjek, makian menggantikan orang yang dimaki, sedangkan untuk fungsi predikat biasanya memberikan keterangan untuk memaki orang, situasi, atau keadaan yang dituju oleh penulis status. Adapun data-data yang menunjukkan makian berbentuk frasa sebagai berikut. Data 040 FB *Wanita jalang,,* dilarang nampang di kemang

Data 041 FB terbuai napsu *wanita jalang,* dasar *anjing edan*

Data 042 FB Makan tuh bui, dasar *copet sialan* Data

043 FB Remove aja gak usah *banyak bacot* Data 044

FB dimana *Kepalamu* mas!

Data 045 FB Tutup *mulutmu* lebih baik urusi sekolah-sekolah yang dibakar oleh kadermu

Data 046 FB Gua tau siapa yang hecker,, *Dasar gembel.* Data

047 FB *Dasar gembel* sirik terus sama hidup orang Data 048 FB

Dasar tengik rikkk!!

Data 049 FB Pagi-pagi udah nyalain dangdut,, *dasar udik!*

Data 050 FB *Dasar edan,* punya mulut halus di depan

Data 051 FB Apa liat-liat? Emangnya gua pisang? *Dasar monyet*

Data 052 FB Udah bajak Fb gua, *monyet gak tau diri* Data 053

FB Arema, *Anjing edan !!!*

Data 054 FB Hamil aja bangga, *Monyet bunting*

Analisis data makian yang pertama adalah terbentuknya frasa dari kata dasar ditambah bentuk makian itu sendiri. Hal itu terlihat pada bentukan makian pada data 046 FB sampai data 051 FB. Pada data ini makin berbentuk frasa yang dibangun oleh kata dasar “*dasar*” ditambah kata makian “*edan*”, “*udik*”, “*tengik*”, “*gembel*” menjadi bentuk frasa “*dasar edan*”, “*dasar udik*”, “*dasar tengik*” dan “*dasar gembel*”. Berdasarkan proses analisis bentuk makian tersebut berkategori nomina dan ajektiva. Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu karakteristik makian berbentuk frasa tersebut adalah kata dasar “*dasar*” ditambah bentuk makian yang berkategori nomina dan ajektiva.

Selanjutnya, karakteristik makian berbentuk frasa yang kedua adalah frasa dengan penambahan klitik, khususnya klitik yang berbentuk endklitik –mu. Pada data yang peneliti temukan terdapat pada data 044 FB dan 045 FB. Berdasarkan kedua data tersebut makian terbentuk dengan menyebutkan bagian diri ditambah dengan endklitik –mu seperti yang terdapat pada data 044 FB yaitu “*mulutmu*” pada konteks kalimat “Tutup *mulutmu* lebih baik urusi sekolah-sekolah yang dibakar oleh kadermu”. Serta makian “*kepalamu*” pada data 045 FB dalam konteks kalimat “Dimana *Kepalamu* mas! “. .

Bentuk makian yang selanjutnya pada data ini adalah frasa dengan atributif makian yang berkategori ajektiva. Pada data 042 FB “Makan tuh bui, dasar *copet sialan*” terdapat bentuk makian dalam bentuk frasa “*copet sialan*”. Frasa terbentuk oleh kata yang menjadi atributif frasa tersebut adalah kata “*sialan*” yang berkategori ajektiva. Selain itu, terdapat pula frasa dengan atributif makian yang berkategori nomina seperti pada data 040 FB *Wanita jalang*., dilarang nampang di kemang. Pada data ini kata “*wanita*” sebagai unsur pusat, sedangkan kata “*jalang*” sebagai atribut frasa yang berkategori nomina.

c. Makian Berbentuk Klausa

Penggunaan makian bahasa Indonesia berbentuk klausa pada media massa terdapat pada data di bawah ini.

Data 055 FB *Goblok kamu*, Pacar sendiri dipanggil tai Data
056 FB *Banyak omong kamu*, kerja aja gak becus Data 057
FB *Dasar monyet kamu*, ia kamu monyet!!
Data 058 FB *Mulutmu lancang kali*, omongan bibirmu tak berkualitas Data 059
FB rumah saya ada yang nyoret, *Anjing kalian semua*.
Data 060 FB *Manusia terkutuk*, pasti mendapat siksa kubur.
Data 061 FB *Keparat kalian*, Masalah SARA dibawa-bawa.
Data 062 FB Bangke anjing, Udah lama nunggu malah ngebatalin.
Data 063 FB *Babi, Setan alas*, kenapa hatiku dari kemaren ngerasa gak enak banget.
Data 064 FB *Dasar tuyul* gak mau disalahin, nyari aman sendiri, dan nyari kambing
hitam, sadar lu.
Data 065 FB udah ditungguin gak datang-datang, *Dasar Kunti!*
Data 066 FB *Biarin aku dibilang mata duitan*, daripada kamu mata keranjang Data
067 FB Lihat isi dompet kamu! Gak paka *jidat* yah!

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa makian yang berbentuk klausa lebih banyak berbentuk kata atau frasa yang diikuti oleh pronomina. Kehadiran pronomina pada data tersebut terletak di belakang kata atau frasa makian. Contoh seperti data 055 FB – data 057 FB terdapat pronomina “*kamu*” pada makian “*Goblok kamu*”, “*Banyak omong kamu*” dan “*dasar monyet kamu*”. Sedangkan pronomina “*kalian*” terdapat pada data 059 FB dan data 061 FB.

Pronomina ini bergabung pada bentukan makian “*Anjing kalian semua*” dan “*Keparat kalian*”.

Selanjutnya pada data 060 FB “*Manusia terkutuk*, pasti mendapat siksa kubur” termasuk ke dalam makian bentuk klausa yang tidak lengkap, karena unsur sintaksis klausa tersebut tidak lengkap. Unsur sintaksis klausa tersebut hanya mengisi satu fungsi dalam konstruksi klausa.

2. Variasi Referensi Makian Bahasa Indonesia Pada Media sosial

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Wijana (2006:119) memaparkan bahwa dilihat dari referensi, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi dan (9) seruan. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua, dalam subbab ini peneliti akan memaparkan bentuk referensi makian bahasa Indonesia pada media sosial. Adapun paparan tersebut sebagai berikut.

a. Referensi Keadaan

Makian bahasa Indonesia pada media sosial memiliki refensi keadaan yang beragam. Keberagaman ini terlihat ketika penulis media sosial berupaya menggambarkan berbagai macam situasi atau keadaan yang ada, misal pertama adalah keadaan yang tidak menyenangkan, hal ini terdapat pada data 012 FB.

“*edan!! Panas gini*” makian kata “*edan*” pada data ini merujuk atau mereferensi pada keadaan cuaca panas yang dialami oleh penulis status di media sosial.

Selanjutnya, yang kedua adalah referensi kepada keadaan mental seseorang. Contoh data untuk referensi keadaan ini terdapat pada data 026 FB

“*Bego, Gimana mau maju coba?*” dan data 018 FB “*laki-laki sontoloyo*” Pada kedua data ini makian menunjukkan keadaan mental seseorang yang dituju oleh penulis. Pada referensi ini biasanya keadaan mental yang buruk dituju oleh si penulis status.

Referensi makian yang ketiga adalah keadaan fisik seseorang yang kurang baik. Referensi makian ini terdapat pada data 011 FB “*lama-lama saya jidak kamu botak!!!*” Pada data ini terdapat kata “*botak*” adalah bentuk makian yang menunjukkan keadaan fisik seseorang yang kurang baik. Terakhir, makian yang memiliki referensi pada keadaan yang melanggar agama atau aturan tuhan, misal pada data 060 FB “*Manusia terkutuk, pasti mendapat siksa kubur*” dan data 040 FB “*Wanita jalang,, dilarang nampang di kemang*”. Pada data ini makian “*manusia terkutuk*” dan “*wanita jalang*” mengacu kepada makian yang tidak direstui oleh agama dan tuhan.

b. Referensi Binatang

Pada referensi binatang ini, makian bahasa Indonesia ditunjukkan untuk melampiaskan kekesalan atau mengganti kata orang dengan binatang. Makian binatang biasanya dilambangkan dengan binatang yang mempunyai sifat menjijikan atau diharamkan oleh agama, misal makian “anjing” dan “babi.

Adapun makian yang termasuk ke dalam referensi binatang tersebut sebagai berikut.

Data 008 FB. *anjing....!!!*

Data 009 FB. dasar *anjing!!* temen sendiri dimakan

Data 017 FB. Cuma *monyet* yang gak tau terima kasih

Data 025 FB. Mentalnya ternyata hanya mirip *babi*

Data 051 FB Apa liat-liat? Emangnya gua pisang? *Dasar monyet*

Data 052 FB Udah bajak Fb gua, *monyet gak tau diri* Data 053

FB Arema, *Anjing edan !!!*

Data 054 FB Hamil aja bangga, *Monyet bunting*

Data 057 FB *Dasar monyet kamu*, ia kamu monyet!!

Data 059 FB rumah saya ada yang nyoret, *Anjing kalian semua.*

Data 031 FB Dasar *kupu-kupu* malam, Laki-laki macam itu kamu embat juga.

Data 062 FB Bangke anjing, Udah lama nunggu malah ngebatalin.

Berdasarkan data tersebut, terdapat beberapa data yang memberikan kesan negatif tambahan kepada binatang tersebut. Misal pada data 052 FB “Udah bajak Fb gua, *monyet gak tau diri*”, “Data 053 FB Arema, *Anjing edan !!!*”, “Data 054 FB Hamil aja bangga, *Monyet bunting*” dan Data 062 FB “*Bangke anjing*, Udah lama nunggu malah ngebatalin”. Kata dan frasa “*gak tau diri*”, “*edan*”, “*bunting*” dan “*Bangke*” adalah makian tambahan yang diberikan penulis untuk memberikan kesan negatif tambahan pada binatang tersebut. Selain itu, ada pula referensi hewan yang sudah menjadi ungkapan yang umum di bahasa Indonesia tentang seorang wanita yang suka keluyuran, hal tersebut terdapat pada kata ulang “*kupu-kupu*” pada data 031 FB “Dasar *kupu-kupu* malam, Laki-laki macam itu kamu embat juga”.

c. Referensi benda

Makian bahasa Indonesia pada media sosial selanjutnya adalah mereferensi makian tersebut kepada benda-benda yang ada. Benda-benda tersebut dapat dikarakteristikan kepada benda-benda yang berbau tidak sedap, benda-benda tidak berguna dan benda-benda yang merugikan. Adapun data-data yang termasuk ke dalam makian yang merujuk kepada benda adalah sebagai berikut.

Data 015 FB. serasa sendiri #*najis*

Data 016 FB. Nyesel ikut *Tai*

Data 062 FB Bangke anjing, Udah lama nunggu malah ngebatalin.

Berdasarkan data tersebut diperoleh untuk jenis makian ini mereferensikan terhadap benda-benda yang berbau tidak sedap, seperti makian “*tai*” dan “*bangke*”. Benda-benda tersebut di dalam kehidupan nyata sangat jorok sekali bahkan hukumnya najis dalam agama tertentu. Selain itu diperjelas oleh makian

“*najis*” pada data 015 FB. “serasa sendiri #*najis*”.

d. Referensi Mahluk Halus

Pada subbab ini kategori makian yang dibahas adalah makian dengan referensi mahluk halus. Referensi mahluk halus ini adalah mahluk halus yang hidup di budaya bangsa Indonesia, seperti kuntil anak, sinder bolong, setan, pocong dan sebagainya. Referensi jenis ini mengacu kepada sikap manusia yang berlebihan melebihi sikap manusia pada umumnya, oleh karena itu referensi makian jenis ini sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Adapun contoh data makian yang menggunakan referensi mahluk halus sebagai berikut.

Data 063 FB *Babi, Setan alas*, kenapa hatiku dari kemaren ngerasa gak enak banget.

Data 064 FB *Dasar tuyul* gak mau disalahin, nyari aman sendiri, dan nyari kambing hitam, sadar lu.

Data 065 FB udah ditungguin gak datang-datang, *Dasar Kunti!*

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pemilihan referensi ini biasanya digunakan untuk mewakili makian terhadap sikap yang menyebalkan. Sikap tersebut dianggap bukanlah sikap manusia sewajarnya oleh karena itu dipilihlah referensi mahluk halus untuk mewakilinya. Seperti pada data 064 FB dan

065FB. Kata *tuyul* dan *kunti* digunakan untuk mewakili kekecewaan terhadap sikap tersebut.

e. Referensi profesi

Jenis referensi makian selanjutnya adalah referensi profesi. Referensi jenis ini menggunakan sebuah profesi sebagai pembandingan bentuk makiannya, profesi yang digunakan biasanya profesi yang bersifat negatif atau profesi yang bersifat kotor. Negatif dalam hal ini adalah pekerjaan yang dilarang oleh agama atau hukum. Adapun beberapa contoh data yang menggunakan profesi sebagai referensi atau acuan makian itu adalah sebagai berikut. Data 019 FB. Iya kamu, yang mantan *pelacur*

Data 020 FB. Gak ada harga dirinya *PELACUR*

Data 042 FB Makan tuh bui, dasar *copet sialan*

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa profesi yang digunakan dalam makian berupa profesi yang negatif, misal “*pelacur*” , bahkan untuk membentuk pleonasme profesi itu muncul istilah wanita tuna susila atau pekerja sex komersil. Biasanya referensi profesi ini digunakan untuk melambangkan wanita yang selalu berganti pasangan atau wanita yang selalu mengganggu hubungan. Selanjutnya untuk referensi “copet” adalah umpatan bagi profesi yang melanggar hukum.

f. Referensi Bagian tubuh

Referensi makian bagian tubuh yang sering digunakan biasanya terdapat hubungan dengan keadaan yang dimakinya. Misal, makian bagian tubuh “*mulut*” digunakan untuk mewakili orang yang banyak bicara atau sering berbohong.

Selanjutnya, makian bagian tubuh “*mata*” digunakan untuk mewakili seseorang yang terlalu memikirkan uang atau disebut “mata duitan”. Berdasarkan hal tersebut data dalam penelitian ini yang menggunakan referensi bagian tubuh dalam makiannya sebagai berikut.

Data 058 FB *Mulutmu lancang kali, omongan bibirmu tak berkualitas* Data

066 FB *Biarin aku dibilang mata duitan, daripada kamu mata keranjang* Data

067 FB *Lihat isi dompet kamu! Gak paka jidat yah!*

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat penggunaan makian dengan referensi bagian tubuh digunakan selaras dengan bagian tubuh yang digunakan. Seperti kata “mulutmu” mereferensi kata-kata yang digunakan, selanjutnya kata *mata* pun digunakan secara idiom atau kata majemuk menjadi kata *mata duitan* dan *mata keranjang*. Makian ini menjelaskan sikap penglihatan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan di bab pendahuluan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ragam bentuk lingual makian bahasa Indonesia pada media sosial terdiri dari beberapa bentuk ragam lingual, antara lain bentuk lingual kata, frasa, klausa dan kalimat. Bila dipersentasekan bentuk lingual kata lebih banyak digunakan sebesar 44%. Hal ini terlihat dari data makian yang menggunakan kata dasar sebanyak 19 dan makian yang menggunakan kata turunan sebanyak 13. Sehingga apabila dijumlahkan sebanyak 32 data dari 67 data makian menggunakan bentuk lingual kata. Selanjutnya, bentuk lingual klausa paling sedikit digunakan, hal ini diakibatkan karena terbatasnya pemilihan makian dalam bentuk klausa.
2. Referensi bentuk lingual dalam bahasa Indonesia sangat beragam. Hal ini menjadi sebuah keunikan tersendiri, karena perbedaan latar budaya sangat berpengaruh terhadap penggunaan referensi makian sebuah bahasa. Penggunaan referensi dalam makian bahasa Indonesia akan berbeda dengan penggunaan referensi bahasa asing atau bahasa daerah. Referensi makian yang dipilih penutur bahasa Indonesia antara lain terdiri dari keadaan, benda, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Berdasarkan presentase efek yang dihasilkan dari makian tersebut, peneliti beranggapan bahwa makian yang menggunakan referensi binatang akan memiliki efek yang besar, berbeda dengan referensi yang lainnya. Hal ini didasari penggunaan referensi ini digunakan pada

saat pemilik akun media sosial tersebut sudah sangat kesal, sehingga tidak ada lagi referensi yang tepat digunakan selain makian referensi binatang. Hal ini juga terlihat ketika perempuan tidak ada yang menggunakan jenis makian ini. Pada penggunaannya referensi binatang masih dianggap sebagai referensi yang sangat kasar sekali atau tabu jika diucapkan oleh wanita.

3. Perbedaan kelas sosial dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga indeks, yaitu indek tingkat pendidikan, indeks usia dan indeks jenis kelamin. Salah satu indeks yang sangat jelas adalah indeks tingkat pendidikan karena indeks ini sangat mempengaruhi variabel makian yang dipilihnya, sebagai hasil dari pertemuan diksi pada tingkat sosialnya. Selanjutnya pada indeks usia, dalam penelitian ini didapat bahwa indeks usia mempengaruhi penggunaan bentuk lingual dan referensi makian. Pemilihan bentuk lingual dan referensi makian yang dipakali oleh usia muda lebih singkat dan menggunakan referensi binatang dan keadaan. Berbeda dengan usia tua dan muda yang lebih memilih memanjangkan bentuk lingual makian dan menggunakan referensi keadaan. Hal ini disebabkan karena beratnya permasalahan yang dialami oleh usia muda mengakibatkan makin singkat dan kasarnya penggunaan makian tersebut. Terakhir adalah jenis kelamin atau gender. Pada indeks ini peneliti menyoroti tentang pemilihan referensi yang dilakukan oleh pihak perempuan. Hasilnya didapat, bahwa jenis kelamin perempuan tidak menggunakan makian dengan referensi binatang, hal ini dikarenakan faktor budaya Indonesia yang menggiring kaum wanita untuk berbicara lebih halus dari kaum laki-laki. Sedangkan untuk penggunaan bentuk lingual, kaum wanita lebih identik memilih penggunaan lingual makian yang panjang seperti frasa dan klausa.

Berdasarkan keseluruhan simpulan tersebut peneliti mengambil garis besarnya, bahwa penggunaan makian pada media sosial adalah sebuah hal yang baru dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat sekarang. Memaki bukan sebuah proses yang salah dalam penggunaan bahasa di dalam lingkungan masyarakat bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana (2006:110) yang menyatakan bahwa bagaimana pun juga kata-kata makian

mempunyai kedudukan yang sentral dalam aktifitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa.

Selanjutnya, peneliti menyimpulkan bahwa memaki dalam media sosial dapat berbahaya ketika sasaran makian tersebut menjadi dua arah, berbeda dengan tuturan langsung yang kita lakukan dalam proses komunikasi. Hal ini dapat berakibat terjadinya salah persepsi antara pengguna media sosial tersebut.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. 1994. Yogyakarta: UGM Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An introduction to Sociolinguistics (Second edition)*. London: Longman.
- Hymes, Dell. 1972. *Models of Interactions of Language and Social Life. Eds Direction in Sociolinguistics*. New York: Rinehart And Winston Inc.
- Kusumayani, Arum. 2013. Analisis Teknik Penerjemahan Istilah Tabu dalam Film Berjudul “The Hurt Locker” dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Laksana, I Ketut. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Bali: Udayana Universty Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhendar, Euis Nicky Marnianti. 2011,” Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia (suatu kajian sosiolinguistik) Skripsi tidak dipublikasikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI , Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa* dalam Jurnal *Humaniora* Volume 20, Nomor 3 Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.